



# Efektivitas Metode Hypnoteaching Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Peserta Didik Fase F SMA Negeri 1 Salatiga

Yolanda Azahra<sup>1</sup>, Iman Santoso<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

\*Corresponding author:

E-mail:

[iman\\_santoso@uny.ac.id](mailto:iman_santoso@uny.ac.id)

## Abstract

This research aims to determine: 1) the difference in learning achievement of German speaking skills of Phase F students of SMA Negeri 1 Salatiga between those taught using the Hypnoteaching method and those taught using the Conventional method, 2) the effectiveness of using the Hypnoteaching method in learning German speaking skills of Phase F students of SMA Negeri 1 Salatiga. The data source of this study is the assessment of Phase F students' speaking skills at SMA Negeri 1 Salatiga. The design of this study is the Pretest and Posttest Control Group Design. Data analysis using the t-test. The results showed that the  $t_{count}$  of 4.115 was greater than the  $t_{table}$  of 2.036, at a significance level of  $\alpha = 0.05$ . Calculation with an effectiveness weight of 10.27%. Thus, it can be said that there is a significant difference in the learning achievement of German speaking skills of Phase F students of SMA Negeri 1 Salatiga who are taught using the Hypnoteaching method and the Conventional method, and the use of the Hypnoteaching method is effective in learning German speaking skills of Phase F students of SMA Negeri 1 Salatiga.

**Keywords:** *Effectiveness, Hypnoteaching, German Speaking Skills*

## Pendahuluan

Interaksi dalam proses pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk komunikasi. Oleh karena itu, strategi membangun komunikasi dalam proses pembelajaran merupakan salah satu hal yang sangat penting agar proses pembelajaran yang efektif dapat terwujud (Noermanzah, 2019). Mulyani, (2021) menegaskan bahwa kemampuan untuk melakukan suatu komunikasi yang efektif merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki dan dikuasai oleh seorang guru agar peserta didik semakin terarah dalam kondisi pembelajaran. Saran untuk melakukan komunikasi adalah bahasa. Dengan bahasa kita mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan manusia lainnya di dunia sehingga dengan bahasa kita mampu memelihara dunia agar tetap seimbang dan harmonis (Chaer, 2014)

Bahasa dapat dikuasai dengan dua cara yaitu melalui proses pemerolehan dan pembelajaran. Di Indonesia penguasaan terhadap bahasa asing sebagian besar dilakukan melalui proses pembelajaran. Bahasa asing penting untuk dikuasai karena merupakan pintu bagi bangsa Indonesia untuk dapat berkomunikasi dengan bangsa-bangsa lain di dunia Internasional. Salah satu bahasa asing yang diajarkan di sekolah adalah bahasa Jerman. Bahasa Jerman penting dipelajari menurut Litaly & Serpara, (2020) karena lima alasan: (1) Dapat membuka pasar baru di industri perdagangan Internasional, (2) Kedudukan bahasa Jerman kuat dalam pengetahuan, teknologi dan sastra, (3) Sebagai bahasa kebudayaan, Bahasa Jerman dapat membuka wawasan intelektual peserta didik. Kebudayaan Jerman

### How to cite:

Azahra, Y., & Santoso, I. (2025). Efektivitas Metode Hypnoteaching dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Peserta Didik Fase F SMA Negeri 1 Salatiga. *Journal Singular: Pedagogical Language, Literature, and Cultural Studies*. Nexus Publishing. Pages 103-110. doi: 10.63011/js.v1i3.18

mewujudkan diri dalam berbagai bentuk seperti bentuk sastra dan musik, teater dan film hingga ke arsitektur, lukisan, filosofi dan seni, (4) Bahasa Jerman adalah bahasa bagi pikiran besar yang membantu membuka pintu dunia agar setiap orang dapat kuliah di Jerman, (5) Para ahli dengan pengetahuan bahasa Jerman mendapat kesempatan pelatihan, studi dan pekerjaan yang menarik, kemampuan bahasa Jerman merupakan salah satu investasi bagus yang sangat menguntungkan.

Proses belajar bahasa Jerman di dalam kelas dipengaruhi oleh peran guru, peserta didik, media pembelajaran, metode pembelajaran dan lingkungan sekolah yang mendukung. Apabila seluruh komponen tersebut dapat terpenuhi dengan baik, maka permasalahan dalam pembelajaran tidak akan terjadi. Sebaliknya apabila salah satu komponen tidak dilaksanakan dengan baik maka akan muncul permasalahan dalam pembelajaran.

Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai adalah keterampilan berbicara (*Sprechfertigkeit*). Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 1 Salatiga, diketahui bahwa peserta didik belum mampu menuangkan gagasannya dengan baik. Hal tersebut disebabkan oleh rasa tidak percaya diri, gugup, dan belum sepenuhnya paham atas materi yang telah dipelajari. Selain itu terdapat ketidakcocokan metode pembelajaran dengan keterampilan berbicara yang diajarkan. Guru lebih sering mengajarkan keterampilan membaca dan menulis dibandingkan dengan keterampilan berbicara. Hal ini berdampak pada penguasaan keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik yang belum optimal.

Berangkat dari kondisi tersebut, maka diperlukan penerapan suatu metode yang tepat dan inovatif, yang dapat membuat peserta didik tenang, nyaman, dan fokus dalam pembelajaran bahasa Jerman. Harapannya peserta didik akan lebih optimal dalam menguasai keterampilan berbicara bahasa Jerman. Salah satu metode yang dapat membuat peserta didik lebih tenang dan nyaman terutama dalam berbicara adalah metode *Hypnoteaching*. Berdasarkan kegiatan observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Jerman di SMA Negeri 1 Salatiga, metode *Hypnoteaching* belum pernah digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman di sekolah tersebut. Dalam penerapan metode *Hypnoteaching* peserta didik akan diberi sugesti positif yang dapat membuat suasana belajar semakin menyenangkan. Hal ini diupayakan dengan cara memengaruhi peserta didik menggunakan kalimat-kalimat positif yang bisa menumbuhkan ketertarikan tersendiri kepada materi yang akan diajarkan (Bagus & Wiguna, 2020; Ikhsani & Choiruddin, 2023).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Revaldi et al. (2019) membuktikan bahwa metode *Hypnoteaching* dapat menarik antusiasme peserta didik dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang dan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan setelah diberi perlakuan menggunakan metode *Hypnoteaching*. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Bagus & Wiguna, (2020) yang menemukan bahwa keaktifan peserta didik mengalami peningkatan setelah diajar menggunakan metode *Hypnoteaching*. Penelitian yang dilakukan oleh Hasbullah & Rahmawati (2015), Kasmaja, (2016), Ardiya & Syahfutra (2021) dan Amaliah (2017) membuktikan bahwa penerapan *Hypnoteaching* memberikan hasil belajar dan motivasi peserta didik yang positif.

Penelitian ini berfokus pada metode *Hypnoteaching* dan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman. Guru akan menerapkan metode *Hypnoteaching* di kelas eksperimen dan metode Konvensional di kelas Kontrol. Metode *Hypnoteaching* yang diajarkan tentunya melalui tahapan-tahapan khusus yaitu, Niat, *Pacing* (menyamakan gerak tubuh), *Leading* (mengarahkan atau menugaskan), Kata Positif, Motivasi, dan *Modeling* (pemberian tauladan).

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui perbedaan prestasi belajar keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik Fase F SMA Negeri 1 Salatiga antara yang diajar dengan menggunakan metode *Hypnoteaching* dan yang diajar dengan menggunakan metode Konvensional; (2) Mengetahui efektivitas penggunaan metode

Hypnoteaching keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik Fase F SMA Negeri 1 Salatiga.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen adalah penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2013). Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest-posttest control group design*. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Salatiga pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Pengambilan data dilakukan pada bulan Juli hingga Agustus 2024.

Populasi dalam penelitian ini adalah kelas XII Fase F SMA Negeri 1 Salatiga dengan jumlah keseluruhan 117 peserta didik yang terbagi menjadi 4 kelas yaitu kelas F XII-F6, F XII-F7, F XII-F9, dan F XII-F1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas F XII-F7 dan F XII-F11, masing-masing berjumlah 34 peserta didik sehingga total sampel berjumlah 68 peserta didik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik tes. Tes dalam penelitian ini berbentuk Pretest dan Posttest. Kedua tes tersebut diberikan kepada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. *Pretest* diberikan sebelum diberikannya perlakuan dengan tujuan untuk mengetahui keterampilan awal berbicara bahasa Jerman peserta didik Fase F SMA Negeri 1 Salatiga. Setelah diterapkan perlakuan, maka dilakukan *Posttest* guna memperoleh hasil akhir belajar peserta didik dalam keterampilan berbicara bahasa Jerman. Perlakuan yang diterapkan di kelas eksperimen adalah penggunaan metode Hypnoteaching. Sedangkan peserta didik di kelas kontrol memperoleh pembelajaran bahasa Jerman menggunakan metode konvensional.

## Hasil

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari pretest dan posttest keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik Fase F SMA Negeri 1 Salatiga di kelas eksperimen yaitu kelas F7 dan kelas kontrol (Kelas F11). Kelas eksperimen merupakan kelas yang diajar dengan menggunakan metode Hypnoteaching dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman. Sedangkan kelas kontrol diberi pembelajaran menggunakan metode konvensional. Data deskriptif dari hasil tes keterampilan berbicara dari kedua kelas tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Deskriptif Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman

Sumber	Mean	Modus	Median	Standar Deviasi
Pretest Eksperimen	18,91	19	19	2,586
Posttest Eksperimen	24,85	24	25	2,062
Pretest Kontrol	18,26	18	18	2,179
Pretest Kontrol	22,94	23	23	1,757

Sebelum dilakukan uji beda menggunakan uji t, perlu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas sebaran. Uji normalitas sebaran digunakan untuk mengetahui apakah data dari masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai taraf signifikansi hitung lebih besar dari nilai taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Uji

Normalitas sebaran data dilakukan pada data Pretest dan Posttest baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Data penelitian ini menghasilkan nilai signifikansi keseluruhan (*Asymp. Sig*) lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebaran data berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data

Sumber	P (Sig.)	A	Keterangan
Pretest Eksperimen	0,131	0,05	$P > 0,05 = \text{Normal}$
Pretest Kontrol	0,137	0,05	$P > 0,05 = \text{Normal}$
Posttest Eksperimen	0,057	0,05	$P > 0,05 = \text{Normal}$
Pretest Kontrol	0,129	0,05	$P > 0,05 = \text{Normal}$

Uji homogenitas variansi digunakan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil dari populasi berasal dari variansi yang sama atau tidak. Tes statistik yang digunakan adalah Uji F, yaitu dengan membandingkan variansi terbesar dan variansi terkecil. Variansi dikatakan bersifat homogen apabila  $F_{\text{hitung}}$  lebih kecil dari nilai  $F_{\text{tabel}}$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Perolehan hasil data Pretest dan Posttest kedua kelompok tersebut homogen, sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan Uji-t. Adapun rincian hasil uji homogenitas variansi data dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas Variansi Data

Sumber	Db	$F_h$	$F_t$	P(Sig.)	Keterangan
Pretest	1:66	0,939	3,99	0,336	$F_h < F_t = \text{homogen}$
Posttest	1:66	0,872	3,99	0,354	$F_h < F_t = \text{homogen}$

Setelah uji prasyarat analisis dapat dipenuhi, maka langkah berikutnya adalah melakukan pengujian hipotesis penelitian. Hipotesis penelitian ( $H_a$ ) yang diajukan adalah “terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik Fase F SMA Negeri 1 Salatiga antara yang diajar menggunakan metode Hypnoteaching dan yang diajar menggunakan metode konvensional”. Dalam rangka pengujian hipotesis statistik, maka Hipotesis penelitian ( $H_a$ ) diubah menjadi Hipotesis nol sehingga berbunyi “**tidak terdapat** perbedaan yang signifikan prestasi belajar keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik Fase F SMA Negeri 1 Salatiga antara yang diajar menggunakan metode Hypnoteaching dan yang diajar menggunakan metode konvensional”. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan Uji-t dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ . Kriteria hipotesis diterima apabila harga  $t_{\text{hitung}}$  lebih kecil dari  $t_{\text{tabel}}$  pada taraf signifikansi 0,05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sebaliknya jika  $t_{\text{hitung}}$  lebih besar dari  $t_{\text{tabel}}$  pada taraf signifikansi 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hasil analisis.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa  $t_{\text{hitung}}$  keterampilan berbicara bahasa Jerman akhir pada posttest sebesar 4,115 dengan nilai signifikansi sebesar ( $<0,001$ ) lebih besar dari  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 2,036. Hal ini menunjukkan bahwa **terdapat perbedaan yang signifikan** prestasi belajar keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik Fase F SMA Negeri 1 Salatiga antara yang diajar dengan menggunakan metode *Hypnoteaching* dan yang diajar menggunakan metode Konvensional.

Keefektifan dari penerapan metode hypnoteaching dihitung melalui *Gain score*. Berdasarkan data yang ada pada Tabel 4, diketahui bahwa efektivitasnya sebesar 10,27% dengan *Gain score* sebesar 1,279. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik Fase F SMA Negeri 1 Salatiga yang diajar menggunakan metode Hypnoteaching lebih efektif daripada yang diajar dengan menggunakan metode Konvensional.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Efektifitas

Kelas	Mean	<i>Gain score</i>	Efektivitas	
<i>Pre-Test</i> Eksperimen	18,91	21,88	1,279	
<i>Post-Test</i> Eksperimen	24,85			
<i>Pre-Test</i> Kontrol	18,26	20,6		10,27%
<i>Post-Test</i> Kontrol	22,94			

### Pembahasan

Penelitian ini dapat membuktikan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik Fase F SMA Negeri 1 Salatiga dengan penggunaan metode *Hypnoteaching* terbukti lebih efektif dibandingkan dengan penggunaan metode Konvensional. Dengan digunakannya metode ini oleh guru dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik. Nilai rata-rata posttest kelas eksperimen sebesar 24,85 sedangkan nilai rata-rata posttest kelas kontrol sebesar 22,94. Artinya, nilai rata-rata posttest kelas eksperimen yang diajar menggunakan metode *Hypnoteaching* lebih besar bila dibandingkan nilai rata-rata kelas kontrol yang diajar menggunakan metode Konvensional.

Data tersebut didukung oleh hasil dari uji hipotesis yang menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4,115 lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0,05 yaitu 2,036. Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik Fase F SMA Negeri 1 Salatiga antara yang diajar dengan metode Hypnoteaching dan yang diajar dengan metode Konvensional.

Pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik Fase F SMA Negeri 1 Salatiga dengan menggunakan metode Konvensional memiliki hasil yang lebih rendah nilainya daripada kelas yang diajarkan dengan metode *Hypnoteaching*. Dalam penggunaan metode Konvensional, guru lebih fokus memberikan materi dengan cara berceramah dan pembelajaran berlangsung secara deduktif. Peserta didik cenderung hanya mendengar dan mencatat, sehingga jarang memperoleh kesempatan untuk menyampaikan ide atau informasi secara lisan. Hal ini sangat berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pembelajaran bahasa Jerman, terutama dalam keterampilan berbicara yang menuntut peserta didik untuk dapat berkomunikasi dengan lancar dalam keadaan nyaman dan rileks.

Untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jerman, perlu digunakan metode pembelajaran yang lebih aktif dan variatif, sehingga dapat menumbuhkan hasrat peserta didik untuk lebih bersemangat dan memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Salah satu metode yang dapat digunakan yaitu metode Hypnoteaching. Metode ini menjadikan peserta didik sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Peserta didik diberi perlakuan dan diarahkan untuk memahami suatu materi yang sedang mereka pelajari, melewati pikiran alam bawah sadar mereka yang sudah terhipnosis oleh guru yang mereka jadikan patokan dan pedoman dalam pembelajaran di kelas. Metode ini juga melatih peserta didik untuk lebih percaya diri, aktif, dan rileks dalam menanyakan materi yang belum dimengerti.

Tujuan dari penggunaan metode pembelajaran yaitu untuk mempermudah peserta didik memahami materi yang disampaikan oleh guru dengan optimal. Metode *Hypnoteaching* merupakan metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Melalui metode *Hypnoteaching* gelombang otak peserta didik mengalami kenaikan, dari frekuensi gelombang otak beta (level alam pikiran sadar) ke dalam alpha menuju theta (pikiran alam bawah sadar), sehingga otak dalam kondisi relaksasi dan penuh keaktifitas untuk memahami setiap materi pembelajaran. Peserta didik diarahkan untuk dapat bertanya dan menjelaskan setiap materi yang disampaikan. Pada saat seorang peserta didik menjawab dan menjelaskan sebuah pertanyaan di depan kelas, peserta didik yang lainnya bisa memberi atau menambahkan tanggapan terhadap penjelasan temannya, sehingga akan tercipta suasana pembelajaran yang aktif. Fase ini dapat menjembatani antara dua gelombang tersebut dan terjadilah peningkatan produksi ingatan yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dari beberapa penelitian yaitu penelitian Abuhaer et al., (2020); Apoko & Yusuf (2023); Lestari & Syarif (2019); Revaldi et al. (2019) yang membuktikan bahwa adanya peningkatan hasil belajar peserta didik setelah treatment menggunakan metode *Hypnoteaching*. Para peserta didik terlihat memiliki motivasi, percaya diri dan konsentrasi penuh yang semakin meningkat.

Di dalam proses pembelajaran guru berperan sebagai fasilitator dan motivator, agar peserta didik lebih berani, rileks dan percaya diri dalam menjelaskan pertanyaan yang ia peroleh di depan kelas. Beberapa tahapan dalam penggunaan metode *Hypnoteaching* seperti *Pacing*, *Leading*, pemberian kata positif, dan *Modeling* yang optimal, akan membuahkan hasil yang optimal pula. Pada saat peserta didik membuat dialog dan berdialog guru dapat memperhatikan dan membantu peserta didik jika mengalami kesulitan, sehingga dapat membuat komunikasi antara peserta didik dan guru lebih aktif di kelas tersebut. Penggunaan metode *Hypnoteaching* dapat meningkatkan suasana pembelajaran menjadi lebih nyaman dan menyenangkan karena selalu diberi kejutan menarik yang dibalut dalam “*ice breaking*”. Ketika semua peserta didik dapat fokus dan mengikuti pembelajaran dengan membawa kesan baik, maka disitulah motivasi dan minat peserta didik untuk belajar bahasa Jerman khususnya dalam keterampilan berbicara menjadi meningkat.

Hasil penelitian ini juga berhasil membuktikan juga bahwa metode *Hypnoteaching* lebih efektif daripada metode Konvensional. Hal ini didukung oleh pendapat dari Yustisia, N. (2012) yang mengatakan bahwa metode *Hypnoteaching* ini memang dapat membuat peserta didik jauh lebih rileks dan dapat memahami materi pembelajaran, terutama dalam penerapan keterampilan berbicara, serta memberikan respon positif selama kegiatan pembelajaran berlangsung menggunakan metode *Hypnoteaching*. Hal tersebut juga terlihat dari seberapa antusiasnya peserta didik dalam menjawab soal dan memahami dialog yang diperankannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *Hypnoteaching* dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman di SMA Negeri 1 Salatiga lebih efektif dibandingkan dengan penggunaan metode Konvensional. Berdasarkan hasil perhitungan efektivitasnya sebesar 10,27%, sedangkan sisanya sebesar 89,73% dipengaruhi oleh faktor lain di luar dari penelitian ini. Faktor tersebut yaitu, sarana dan prasarana sekolah, kurikulum yang diterapkan dalam mata pelajaran bahasa Jerman, kualitas pengajar sebagai motivator dan fasilitator serta minat dan motivasi dari peserta didik sendiri.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dijabarkan di bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik Fase F SMA Negeri 1 Salatiga antara yang diajar menggunakan metode *Hypnoteaching* dan yang diajar dengan

menggunakan metode Konvensional. Hal ini terlihat dalam hasil Uji-t yang menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$  ( $4,551 > 2,036$ ), 2) penggunaan metode Hypnoteaching lebih efektif dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik Fase F SMA Negeri 1 Salatiga dibandingkan dengan metode Konvensional dengan efektivitas 10,27%. Metode Hypnoteaching dapat digunakan untuk membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, karena dapat menarik perhatian peserta didik, mengelola emosi peserta didik dengan lebih baik melalui berbagai kreasi permainan dan ajakan, serta dapat menumbuhkan hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik, sehingga menghilangkan kebiasaan-kebiasaan peserta didik yang kurang baik dalam pembelajaran.

## Referensi

- Abuhaer, H., Haryanto, & Muliaty, A. (2020). Using Hypnoteaching Method to Improve Learning Motivation and Speaking Skill of The Students of SMAN 3 Pangkajene. *Qalam: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2). <http://ejournal.um-sorong.ac.id/index.php/jq/article/view/974>
- Amaliah, R. (2017). Using Hypnoteaching in Reducing Students' Speaking Anxiety for Eleventh Grade At MA. Muhammadiyah in Limbung. In A Thesis. Alauddin State Islamic University.
- Apoko, T. W., & Yusuf, M. (2023). Improving speaking skill through hypno-teaching in Islamic boarding school. *Journal of Applied Studies in Language*, 7(2), 236-245. <https://ojs2.pnb.ac.id/index.php/JASL/article/view/1067>
- Ardiya, & Syahfutra, W. (2021). Using Hypnoteaching Method To Enhance Students' Motivation In Learning English. *Psychology and Education Journal*, 58(2). <https://doi.org/10.17762/pae.v58i2.2026>
- Bagus, I., & Wiguna, A. A. (2020). Efektivitas Penerapan Metode Hypnoteaching Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 4(2), 66-74. <https://doi.org/10.26858/PEMBELAJAR.V4I2.13006>
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Hasbullah, H., & Rahmawati, E. Y. (2015). Pengaruh Penerapan Metode Hypnoteaching terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(1). <https://doi.org/10.30998/FORMATIF.V5I1.163>
- Ikhsani, M., & Choiruddin, C. (2023). Implementasi Metode Hypnoteaching Pada Pembelajaran Tata Bahasa Arab. *Fonologi : Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 1(4), 138-147. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v1i4.172>
- Kasmaja, H. (2016). EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI METODE HYPNOTEACHING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA SMP NEGERI. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(1), 33. <https://doi.org/10.26858/EST.V2I1.1889>
- Lestari, D., & Syarif, A. (2019). Can the Hypnoteaching Method Increase Students' Speaking Ability? *ELSYA: Journal of English Language Studies*, 1(3). <https://journal.unilak.ac.id/index.php/elsya/article/view/5034>
- Litually, S. J., & Serpara, H. (2020). Stationenlernen learning technique and German language learning outcomes. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(2), 421-426. <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i2.20467>
- Mulyani, F. (2021). Konsep Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 11(3), 234-241.
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 306-319.
- Revaldi, M., Asih, N. S. F., & Setiawati, N. (2019). Efektivitas Metode Hypnoteaching dalam

---

Pembelajaran Berbicara Bahasa Jepang Siswa Kelas X IPA SMA Mandalahayu Bekasi.  
*Kagami: Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, 10(1), 83-94.  
<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/kagami/article/view/19456/9998>

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.